

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi sumber daya manusia terutama bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti tiap jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Seorang anak sejak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman orangtua mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan sangat membantu orangtua dalam menyesuaikan proses belajar anak berdasarkan tahap usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing yang memang unik, baik secara intelektual, emosional maupun sosial.

Pendidikan anak usia dini merupakan satu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Melalui pendidikan anak usia dini diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Profesionalisme penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari sumber daya guru dan pengelolaan pendidikan anak usia dini. Kedua komponen tersebut sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, karena akan berdampak terhadap kualitas pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari jasa guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan Data Pokok Pendidik (Dapodik) per Mei 2016 jumlah lembaga PAUD di seluruh Indonesia mencapai 187.242 lembaga. Terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK) 86.221 lembaga, Kelompok Bermain (KB) 76.545 lembaga, Taman Penitipan Anak (TPA) 2.935 lembaga, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) 21.541 lembaga. Penyebaran lembaga PAUD berada di Provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 36.894 lembaga. Kemudian disusul oleh Jawa Tengah 27.033 lembaga, Jawa Barat 25.516 lembaga, Sumatera Utara 9.229 lembaga, dan Sulawesi Selatan 6.704 lembaga.

Sementara itu jumlah pendidik dan tenaga ahli PAUD di Indonesia per Mei 2016 sekitar 560.456 orang. Terdiri dari 18.943 orang lulusan SMP, 192.809 orang lulusan SMA, 343.033 orang lulusan sarjana (S1/D4), dan 5.671 orang merupakan tenaga ahli dan pendidik lulusan pasca sarjana (S2). Bila dilihat dari latar belakang

kependidikan, maka 348.704 orang berlatar belakang sekolah kependidikan. Sedangkan sisanya 211.752 orang dari non kependidikan.

Sementara dari beberapa Paud yang terdapat di Kecamatan Medan Petisah ada 4 Paud yang dimana gurunya belum memiliki kemampuan mengajar yang maksimal. Paud-Paud tersebut terdiri dari Paud Melati Eskade, Paud Cemerlang, Paud Fajar, dan Paud Bunga Tanjung. Terdapat 28 orang guru dan 116 peserta didik di keempat Paud tersebut.

Dari data di atas juga dapat kita perhatikan jumlah paud yang terdapat di Indonesia sudah mulai bertambah, hal tersebut terjadi karena masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan anak sejak dini. Begitu juga dengan pemerintah yang sudah mulai memperhatikan keberadaan lembaga paud, hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi, motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sisi emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini.

Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Bayi yang sudah berusia 8 bulan diperkirakan memiliki miliaran sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Pada usia rawan yaitu 6 bulan disaat anak mulai banyak bergerak angka kecelakaan dapat berkurang sebanyak 80% bila diberi rangsangan diri. Pada umur 3 tahun, anak-anak ini akan mempunyai IQ 10 sampai 20 poin lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapat stimulasi. Pada usia 12 tahun, anak tetap memperoleh prestasi yang baik dan usia 15 tahun tingkat intelektual mereka semakin bertambah. Ini menggambarkan bahwa pendidikan sejak dini memberikan efek jangka panjang yang sangat baik. Aamodt & Wang (2008: 71) menegaskan, “lebih mudah untuk membentuk otak pada usia dini daripada usia setelahnya. Tetapi kemungkinan untuk berubah, meningkatkan dan memperbaiki selalu terbuka”.

Dari landasan keilmuan di atas maka dapat dikatakan bahwa perlunya pendidikan anak sejak dari dalam kandungan, karena terdapat banyak sel otak yang harus distimulasi secara rutin agar dalam perkembangan anak nantinya dapat prima. Para peneliti di Baylor College of Medicine Houston USA membuktikan anak yang kurang distimulasi otaknya lebih kecil 30% dibanding anak yang mendapat stimulasi maksimal. Dan pada kenyataannya masih banyak anak yang kurang mendapat stimulasi baik itu di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan seperti Paud. Dengan kurangnya anak dalam pemberian stimulasi secara rutin maka akan

berpengaruh terhadap perkembangan otaknya, sehingga anak kurang aktif dan tidak prima dalam pertumbuhannya.

Dalam pemberian stimulasi tersebut bukan hanya orangtua saja yang dapat memberikannya dari lingkungan anak, juga dapat membantu pembentukan intelektual anak. Contohnya di lembaga pendidikan seperti paud, para guru seharusnya mampu menstimulasi para peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif. Untuk itu para pendidik paud dituntut dapat menstimulasi peserta didik dan terlebih memiliki kemampuan mengajar guna menstimulasi peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak salah satu diantaranya adalah mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka benar adanya bahwa guru yang terdapat di lapangan memang belum seluruhnya profesional. Seperti yang terdapat pada PAUD di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan, dimana terdapat 12 Paud dan 4 diantaranya masih memiliki guru yang belum profesional. Adapun 4 Paud tersebut yaitu Paud Melati Eskade, Paud Cemerlang, Paud Fajar, dan Paud Bunga Tanjung dari keempat Paud tersebut terdapat sejumlah guru Paud yang belum profesional sebanyak 35 guru dibuktikan dengan tidak mampunya para guru dalam memberikan stimulasi terhadap peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru-guru di Paud Kecamatan Medan Petisah juga belum memperoleh pelatihan yang berkaitan dengan konsep dan ilmu praktis tentang paud, sehingga tidak memiliki sertifikasi pelatihan. Hal ini disebabkan karena pengelola dan guru Paud belum

menyadari pentingnya profesionalisme guru terhadap perkembangan kognitif anak paud.

Berdasarkan masalah di atas peneliti menyadari perlu perbaikan mengenai kemampuan mengajar guru di paud agar dapat memberikan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam perkembangannya. Oleh sebab itu diperlukan guru yang memberikan stimulasi terhadap peserta didik. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan guru dapat membantu perkembangan kognitif peserta didik dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik PAUD Di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru belum memahami kemampuan dasar mengajar yang harus dimilikinya
2. Pengelola belum menyadari bahwa kemampuan mengajar seorang guru berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik
3. Guru belum mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan efektif
4. Keterbatasan kreatifitas guru dalam menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran dan sumber belajar
5. Guru belum pernah mengikuti pelatihan sehingga mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran

#### **4.1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu **“Hubungan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Paud Di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan”**.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah terdapat hubungan kemampuan mengajar guru terhadap perkembangan kognitif peserta didik Paud di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan”**.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah: **“Untuk Mengetahui Hubungan Kemampuan Mengajar Guru terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Paud Di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan”**.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :

Memberi sumbangan konseptual tentang kemampuan mengajar guru dalam perkembangan kognitif anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pengelola

Menambah informasi bagi pengelola paud pentingnya guru yang profesionalisme dalam proses pembelajaran di paud dan perkembangan peserta didik.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan guru dalam membenahi kinerja profesinya agar lebih profesional untuk membantu perkembangan kognitif anak secara maksimal.

c. Bagi Siswa

Meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini, baik itu dalam peningkatan ingatan maupun bahasa anak usia dini.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan berpikir secara logis.

e. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Memberikan sumbangan pemikiran dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran bagi pengembangan profesi guru.

f. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang profesionalisme guru dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak.